

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era modern ini persaingan bisnis antar perusahaan semakin ketat. Karena adanya faktor teknologi yang semakin canggih dan kebutuhan masyarakat yang banyak. Banyak perusahaan yang meluncurkan produk dengan inovasi baru dan harga terjangkau. Perusahaan harus pandai dalam bersaing dan menerapkan strategi agar mencapai tujuan yang diinginkan. Salah satu tujuan perusahaan yaitu untuk mendapatkan keuntungan atau profit dari memperdagangkan barang atau jasa berdasarkan izin usaha dagang (UU No.3 Tahun 1982).

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva ataupun modal sendiri (Sartono, 2010 dalam Utami & S, 2016). Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan ditunjukkan oleh profitabilitas (Wiagustini, 2010 dalam Utami & S, 2016). Meningkatkan profitabilitas merupakan bagian dari strategi perusahaan dan manajemen modal kerja yang efisien menjadi salah satu elemen penting dalam strategi tersebut.

Profitabilitas dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas dapat dihitung menggunakan perbandingan antara beberapa komponen dalam laporan laba rugi dan neraca pada laporan keuangan. Dalam melakukan pengukuran profitabilitas dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Hal tersebut memiliki tujuan agar dapat mengetahui perkembangan

perusahaan dalam jangka waktu tertentu, baik mengalami kenaikan maupun penurunan serta mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2012 dalam Utami & S, 2016).

Rasio untuk mengukur profitabilitas ada dua yaitu mengukur margin laba menggunakan *return on investment* (ROI) atau sering disebut *return on assets* (ROA), yang kedua yaitu *return on equity* (ROE) untuk mengukur laba per lembar saham (Kasmir, 2012 dalam Utami & S, 2016). Dalam penelitian ini variabel profitabilitas diproksikan dengan *return on assets* (ROA). Untuk melihat hasil investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki diukur menggunakan ROA. Analisis rasio ROA mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai aset tersebut (Hanafi, 2016).

Dalam penelitian Utami & S (2016) untuk menghasilkan profitabilitas yang tinggi maka harus adanya efisiensi dalam pengelolaan modal kerja. Terbukti pada hasil penelitiannya bahwa manajemen modal kerja mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Pendapatan yang diperoleh perusahaan manufaktur dipengaruhi oleh pengelolaan modal kerja. Pendapatan tersebut diperoleh dari pengurangan dengan beban pokok penjualan, beban operasional, dan beban lainnya lalu diperoleh laba atau rugi sehingga pengelolaan modal kerja mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Begitupula pada penelitian Nguyen et al. (2020) membuktikan bahwa

manajemen modal kerja berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.

Perusahaan manufaktur memerlukan modal kerja untuk kegiatan operasional dari bahan, produksi, penjualan hingga mendapatkan kasnya kembali. Modal kerja adalah biaya yang dibutuhkan untuk kegiatan operasional perusahaan dan merupakan aktiva jangka pendek yang meliputi kas, piutang, utang dagang, dan persediaan. Manajemen modal kerja merupakan aktivitas manajemen modal kerja atau WCM (*Working Capital Management*) yang meliputi pengelolaan kas, pengelolaan piutang, pengelolaan utang dagang, dan pengelolaan persediaan. Dalam pengelolaannya dibutuhkan manajer perusahaan yang berperan dalam meningkatkan profitabilitas melalui pengelolaan modal kerja yang efektif dan efisien agar menghasilkan laba yang positif.

Manajemen modal kerja merupakan cara mengelola modal kerja agar sesuai dengan kebutuhan agar penggunaannya menjadi efisien. Efisiensi dalam modal kerja diperlukan agar dapat meningkatkan aliran arus kas yang menciptakan peluang pertumbuhan bagi perusahaan dan keuntungan bagi pemegang saham. Manajemen modal kerja yang tidak efisien akan berakibat mengurangi profitabilitas yang dihasilkan perusahaan dan membuat krisis pendanaan perusahaan. Tujuan manajemen modal kerja diterapkan di suatu perusahaan yaitu untuk memastikan agar perusahaan mengetahui kebutuhan operasional serta mampu membayar kewajiban jangka pendeknya. Dalam manajemen modal kerja yang efektif dapat diukur dengan siklus konversi kas atau *cash conversion cycle* (CCC) yang terdiri dari periode konversi

persediaan atau *inventory conversion period* (ICP), periode pengumpulan piutang atau *receivable collection period* (RCP), dan periode penangguhan utang atau *payable deferral period* (PDP).

Siklus konversi kas atau *cash conversion cycle* (CCC) merupakan perjalanan kas mulai dari kas keluar yang digunakan untuk membeli bahan-bahan untuk produksi hingga menjualnya hingga kembali lagi menjadi kas (Hanafi, 2016). Dalam penelitian Makori & Jagongo (2013), siklus konversi kas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas yang diukur menggunakan ROA. Tingkat likuiditas perusahaan dipengaruhi oleh kas, semakin tinggi kas perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat likuiditas perusahaan. Sebaliknya apabila kas rendah maka mengakibatkan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendek. Meningkatnya persaingan pada saat krisis ekonomi menjadikan manajemen modal kerja harus lebih besar dalam mengimbangi profitabilitas pada saat krisis ekonomi termasuk siklus konversi kas (Enqvist et al., 2013).

Komponen dari siklus konversi kas yaitu periode pengumpulan piutang, periode penundaan utang, dan periode konversi persediaan. Periode pengumpulan piutang atau *receivable collection period* (RCP) digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapakah dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Menurut Enqvist et al. (2013) dalam meningkatkan penjualan saat krisis, perusahaan memperpanjang jangka waktu kredit untuk pembeli. Hal tersebut dapat meningkatkan periode pengumpulan piutang. Namun pada saat perekonomian meningkat, pengaruh periode pengumpulan piutang terhadap

profitabilitas akan menurun. Penelitian Sustia & Tohir (2017) menunjukkan bahwa periode pengumpulan piutang yang singkat akan meningkatkan profitabilitas dimana perusahaan semakin cepat mendapatkan piutang kembali maka profitabilitas akan meningkat. Tentu saja hal tersebut didukung oleh perputaran persediaan yang singkat.

Periode konversi persediaan atau *inventory conversion period* (ICP) merupakan jangka waktu dimana persediaan yang akan dikelola perusahaan menjadi barang jadi yang akan dijual. Penelitian (Nguyen et al., 2020) menunjukkan bahwa periode konversi persediaan berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diukur oleh ROA. Semakin cepat perusahaan melakukan produksi lalu terjual maka semakin meningkatkan profit yang dapat perusahaan. Periode persediaan memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini disebabkan karena semakin lama jangka waktu konversi persediaan maka profitabilitas perusahaan akan semakin menurun (Dewi & Muharam, 2018). Modal kerja dari suatu perusahaan tentu berbeda dari segi jumlah dan cara pengelolaannya. Perusahaan yang besar cenderung menggunakan lebih banyak modal kerja dibandingkan dengan perusahaan kecil.

Dalam buku Brigham & Houston (2004) perusahaan di Amerika bernama Best Buy perusahaan retail bidang elektronik membuktikan keberhasilannya dalam mengelola modal kerja. Manajemen modal kerja berkaitan dengan pengelolaan aset lancar-kas, piutang, dan persediaan serta prosedur pembiayaan aset. Best Buy mempertahankan penjualan perusahaan dengan cara memastikan bahwa tokonya selalu memiliki persediaan barang

tertentu yang dibutuhkan pelanggan. Namun, persediaan mahal jika disimpan karena produk elektronik akan kehilangan nilai karena usang jika tidak segera dijual. Oleh karena itu elemen terpenting dalam kebijakan modal kerja Best Buy adalah manajemen persediaannya.

Komponen dari siklus konversi kas yang terakhir adalah periode penangguhan atau *payable deferral period* (PDP) merupakan jangka waktu perusahaan melakukan kredit pada pemasok hingga perusahaan membayar utangnya.

Ukuran perusahaan merupakan penetapan besar atau kecilnya suatu perusahaan (Meidiyustiani, 2016). Ukuran perusahaan memerankan peran penting dalam menentukan jenis hubungan yang dinikmati perusahaan dalam dan di luar lingkungan operasinya. Pengaruh perusahaan multinasional dalam perekonomian global dan tingkat lokal saat ini menunjukkan ukuran dan peran apa yang dimainkan dalam lingkungan perusahaan (Babalola, 2013).

Menurut hasil penelitian Babalola (2013) ukuran perusahaan yang telah dianggap sebagai penentu penting dari profitabilitas. Dalam penelitian ini, efek dari ukuran perusahaan pada profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Nigeria yang dianalisis oleh menggunakan kumpulan data panel selama periode 2000-2009. Profitabilitas diukur dengan menggunakan ROA, sedangkan total aset dan total penjualan digunakan sebagai proksi dari ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage* dan rasio persediaan terhadap total aset dianggap sebagai variabel kontrol. Menurut hasil, baik dari segi total aset maupun dari total penjualan, ukuran perusahaan memiliki dampak positif pada profitabilitas perusahaan manufaktur Nigeria.

Ukuran perusahaan pada penelitian ini diproksikan menggunakan total aset perusahaan. Karena perusahaan dengan aset yang besar akan menggunakan sumber dayanya dengan maksimal sedangkan perusahaan dengan aset yang kecil akan menggunakan sumber dayanya sesuai kemampuannya (Rifai et al., 2013).

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi laba yang dihasilkan, *leverage* perusahaan juga berperan dalam meningkatkan profit perusahaan. *leverage* perusahaan diukur menggunakan rasio solvabilitas yang mana apabila rasio tersebut tinggi maka dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan namun di sisi lain rasio yang tinggi juga menyebabkan meningkatnya risiko. Rasio solvabilitas ini berkaitan dengan utang perusahaan yang merupakan salah satu hal terpenting dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Apabila perusahaan memiliki utang yang lebih besar dari aset perusahaan maka perusahaan tersebut sedang dalam kondisi yang tidak baik. Artinya perusahaan dengan utang yang tinggi akan mengurangi aset dan laba perusahaan karena adanya beban bunga utang yang harus dibayarkan.

Berdasarkan teori dan *research gap* pada penelitian terdahulu maka dilakukan penelitian dengan judul pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan ukuran perusahaan dan *leverage* perusahaan sebagai variabel kontrol.

B. Rumusan Masalah

- 1) Apakah pengaruh Periode Konversi Persediaan terhadap Profitabilitas?
- 2) Apakah pengaruh Periode Pengumpulan Piutang terhadap Profitabilitas?
- 3) Apakah pengaruh Pengaruh Penangguhan Utang terhadap Profitabilitas?
- 4) Apakah pengaruh Siklus Konversi Kas terhadap Profitabilitas?

C. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk menguji pengaruh Periode Konversi Persediaan terhadap Profitabilitas.
- 2) Untuk menguji pengaruh Periode Pengumpulan Piutang terhadap Profitabilitas.
- 3) Untuk menguji pengaruh Periode Penangguhan Utang terhadap Profitabilitas.
- 4) Untuk menguji pengaruh Siklus Konversi Kas terhadap Profitabilitas.

D. Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah kontribusi pada kajian tentang pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan dengan variabel kontrol *leverage* perusahaan dan ukuran perusahaan. Kajian teori dan riset tentang manajemen modal kerja dan profitabilitas memang sudah banyak, namun teori dan riset mengenai gabungan

manajemen modal kerja dengan ukuran perusahaan dan *leverage* perusahaan sebagai variabel kontrol masih sedikit. Oleh karena itu, riset ini diharapkan mampu menjadi referensi baru tentang pengaruh manajemen modal kerja dengan ukuran perusahaan, dan *leverage* perusahaan sebagai variabel kontrol terhadap profitabilitas.

2) Manfaat Praktek

Penelitian ini diharapkan menjadi manfaat bagi perusahaan-perusahaan dan pelaku yang bergelut dibidangnya melalui analisis yang telah dipaparkan dalam penelitian ini. Tidak hanya bagi pengusaha namun juga bagi masyarakat dan konsumen. Manajemen modal kerja sangat mempengaruhi kinerja perusahaan dalam proses produksi atau operasionalnya. Melalui penelitian ini diharapkan perusahaan-perusahaan memiliki referensi bacaan yang menambah wawasan tentang manajemen modal kerja, ukuran perusahaan, dan *leverage* perusahaan.

3) Manfaat Metodologi

Penelitian ini menguji pengaruh manajemen modal kerja terhadap profitabilitas perusahaan dengan *leverage* perusahaan dan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam hal metode penelitian selanjutnya.